

**PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK A
ANTARA YANG MENGIKUTI *PLAY GROUP* DAN TIDAK DI TK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 3 SURABAYA**

Ria Rahmawati

Program Studi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, riarahmawati60@yahoo.co.id

Abstrak

Anak yang mengikuti *play group* dapat mengenal lingkungan luar seperti lingkungan sekolah selain lingkungan rumah dimana anak tinggal sehingga lebih mudah untuk bersosialisasi dan dapat melatih kemandirian. Hal ini akan tampak pada sikap yang ditunjukkan oleh anak ketika anak memasuki taman kanak-kanak di kelompok A.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *comparation* atau komparasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membandingkan tingkat kemandirian anak dari kedua kelompok yang berbeda yaitu anak yang mengikuti *play group* dan tidak. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive* dimana seluruh anak taman kanak-kanak kelompok A yang berjumlah 48 anak dijadikan subyek penelitian. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik analisis data parametrik Uji T atau *t test* jenis *Polled Varians*.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak yang mengikuti *play group* lebih tinggi dibandingkan dengan anak tanpa *play group*. Hasil uji t atau t test juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan sosial khususnya pada kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $22 > 2,243$ ($\alpha = 0,01$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan sosial (kemandirian) anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya.

Kata Kunci: anak yang mengikuti *play group* dan tidak, anak kelompok A, kemandirian

Abstract

Children who joining *play group*, they will know another environment outside of their home where they live, such as school. When they have known school environment earlier, they will be very easy to socialize and can train their independence in order not to be always accompanied by their parents. It will be shown in their attitude when they enter the A group kindergarten.

This research uses comparative research and quantitative approach. This research compares the independent level between two different groups, there are those who join *play group* and who do not. The data collecting methods used are observation and documentation. The sampling technique used is purposive sampling. All of the 48 students in the A group kindergarten become the subject of the research. The data analysis technique used is parametric T test or *Polled Varians t test*.

Based on the research, the average independent level of children who join *play group* is higher than those who do not join. The result of t test shows that there is difference of their social skill especially in their independent skill. $T_{count} > t_{table}$, $22 > 2.243$ ($\alpha = 0.01$), therefore H_a is accepted and H_0 is rejected. It can be stated that there is a difference of social independent between A group kindergarten children who join *play group* and those who do not join at Aisyiyah Bustanul Athfal 3 kindergarten Surabaya.

Keywords: children who join *play group* and those who do not, A group children, independent

PENDAHULUAN

Kemampuan sosial khususnya tingkat kemandirian setiap anak tentunya berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Sebagian anak memiliki kemampuan sosial (tingkat kemandirian) yang kurang baik, seperti halnya pada anak-anak yang menarik diri dalam pergaulan anak-anak yang lain. Sehingga

cenderung berdiam diri dan tidak memiliki sikap inisiatif yang seharusnya dicapai pada usia ini, yaitu *initiative versus guilt* atau inisiatif lawan rasa bersalah, (Erikson dalam Santrock, 2007:46).

Berdasarkan studi awal berupa observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan penulis saat melaksanakan tugas PPL II di TK Aisyiyah 3 Surabaya, anak dengan rentang usia 3-5 tahun memasuki

fase *initiative versus guilt* (inisiatif lawan rasa bersalah) yakni begitu anak pra sekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, anak lebih banyak menghadapi tantangan (Erikson dalam Santrock, 2007:46). Dalam hal ini anak diharapkan dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Namun kenyataannya terdapat permasalahan yang terjadi pada proses perkembangan anak pada usia tersebut. Masalah tersebut diantaranya kemampuan anak dalam proses bersosialisasi. Dalam hal ini anak pada usia tersebut belum mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya. Sehingga anak dapat mengalami kendala dalam perkembangan sosial selanjutnya.

Hasil observasi dari studi awal tersebut yaitu untuk siswa TK yang mengikuti *play group* 100% memiliki tingkat perkembangan sosial yang baik, 50% anak yang tidak mengikuti *play group* memiliki tingkat perkembangan sosial baik, selebihnya 25% dalam kategori cukup, dan kurang. Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa permasalahan perkembangan sosial anak TK perlu diperhatikan berkaitan dengan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (SD).

Dari hasil penelitian Rudiati, dkk (2010), bahwa perkembangan psikososial anak TK dengan *play group* berada dalam kategori baik sebanyak 67.6%, disusul kategori kurang baik dan cukup. Sedangkan untuk perkembangan psikososial anak TK tanpa *play group*, sebagian besar berada dalam kategori kurang baik sebanyak 48.4%, disusul dengan kategori baik sebanyak 37.1%, dan terakhir kategori cukup sebanyak 12.5%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan psikososial antara anak TK dengan *play group* dan tanpa *play group*.

Hasil penelitian lain oleh Herlina, Tutiek dkk (2010) bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 79,3%; sedangkan yang tidak ikut PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 51,60%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan normal anak taman kanak-kanak antara anak yang mengikuti pendidikan sejak dini (*play group*) dan tidak.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut anak taman kanak-kanak dengan *play group* memiliki keaktifan dalam hal bersosialisasi, sehingga perkembangan sosialnya lebih baik dari pada anak tanpa *play group*. Perilaku yang aktif diperlukan untuk menghadapi tahapan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan anak. Mengembangkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan inisiatif. Meskipun demikian rasa bersalah

akan muncul jika anak tidak dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya (Santrock, 2007:46).

Perkembangan sosial anak mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola tersebut sama untuk semua anak. Di mana pola tersebut berisi tentang sikap anak terhadap minat terhadap aktivitas sisoal dan pemilihan teman bermain. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan belajar bergaul secara baik dengan teman bermain juga mampu memperlambat perkembangan sosial anak.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut aliran empirisme adalah faktor lingkungan (Sobur, 2009:149). Pada aliran ini perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pemikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu anak dilahirkan, anak seperti tabula rasa atau keadaan suci, bersih (Locke dalam Pratisti, 2008:3). Seperti kertas putih yang belum ditulis, sehingga bisa ditulis menurut kehendak penulisnya. Dalam hal orang tua dapat menentukan dan memilih lingkungan yang baik untuk anak.

Selain faktor lingkungan yang dikemukakan oleh aliran empirisme, salah satu dari teori ekologi Urie Bronfrenbener yaitu ekosistem yang juga membahas mengenai lingkungan sosial lain dimana anak terlibat didalamnya. Meskipun tidak berperan aktif tetapi dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam konteks secara langsung (Santrock, 2007:56). Dalam hal ini *play group* sebagai lingkungan sekolah dimana anak terlibat dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam konteks secara langsung selain anak terlibat secara aktif dalam lingkungan rumah.

Menurut Azzet (2010:83) kemampuan sosial merupakan kemampuan untuk memahami dunia sosial yang dapat dikembangkan kepada anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu dimana anak sedang berada. Dalam hal tersebut anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik adalah anak yang telah mengenal lingkungan sosial dimana anak berada dan dapat bergaul dengan teman sebayanya yang dapat dikenalkan selama anak mengikuti *play group*.

Dari sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun, baru 7,2 juta (25,3 %) yang memperoleh layanan PAUD. Sementara itu, menurut data Balitbang Depdiknas, untuk anak usia 4-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (atau sekitar 32,36 %) yang memperoleh layanan pendidikan di TK (Hutabarat dalam Wulandari 2009). Melalui PAUD, khususnya pada anak yang mengikuti *play group* kemampuan sosial anak dapat berkembang melalui interaksi yang anak lakukan dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan teman

sebaya merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Ketika anak memasuki sekolah, teman sebaya lebih dapat mempengaruhi anak dari pada nasihat yang diberikan oleh orang tua ataupun guru (Hurlock, 1978:252). Akan tetapi bagi anak yang tidak mengikuti *play group*, anak hanya berinteraksi dengan orang tua atau orang dewasa lain disekitar anak yang kurang memberikan dampak bagi kemampuan sosial anak. Sehingga memungkinkan anak untuk menarik diri dari pergaulan yang tidak pernah ditemukan dilingkungan sebelumnya.

Sebagian besar orang tua tidak memahami akan potensi yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang. Hal lain, disebabkan juga oleh kesalahan memaknai arti pendidikan prasekolah sebagai pendidikan yang tidak wajib dan penting diikuti oleh setiap anak. Kecenderungan orang tua dalam memberikan stimulasi sejak dini kepada anak juga dianggap tidak berdampak. Tugas orang tua atau pendidik dalam hal ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga memungkinkan perkembangan berjalan sesuai dengan usia anak (Desmita, 2006). Karena jika perkembangan anak berjalan sesuai dengan usia anak, maka kemampuan yang didapat anak juga akan lebih optimal.

Berdasarkan rujukan dari para ahli dan hasil dari studi awal di atas, timbul keinginan untuk melaksanakan penelitian dan membuktikan adanya perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian komparasi, karena dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan tingkat kemandirian anak Taman Kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 48 anak dari kelompok A1 dan A2 di TK Aisyiyah 3 Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive*. Teknik tersebut digunakan karena terdapat pertimbangan dalam menentukan sampel yaitu penelitian ini hanya membandingkan tingkat kemandirian anak, oleh karena itu seluruh siswa oada kelompok A dijadikan sebagai subyek penelitian. Dimana 12 anak yang mengikuti *play group* dan 36 anak yang tidak mengikuti *play group*.

Teknik pengumpulan data berupa metode observasi dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu nonpartisipan dimana peneliti hanya akan mengamati subjek yang akan diamati. Observasi nonpartisipan yang

akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur karena dalam melakukan penelitian, pengamatan yang akan dilakukan telah dirancang secara sistematis, mengenai apa yang akan diamati, kapan serta dimana penelitian dilaksanakan. Sedangkan untuk dokumentasi berupa pengumpulan data yang diperoleh dari sekolah (TK Aisyiyah 3 Surabaya).

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Edgar A. Doll yaitu *Vineland Social Maturity Scale* yang dipadukan dengan penjabaran TPP Peraturan Pemerintah No.58 tahun 2009. Berikut ini tabel pengembangan instrumen dengan 8 aspek perkembangan dari *Vineland Social Maturity Scale*.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek Perkembangan	Indikator	Jumlah Item
Kemampuan Sosial	<i>Self Help General</i> (SHG)	Menjaga kebersihan diri sendiri	3
	<i>Self Help Eating</i> (SHE)	Mampu bekerja sendiri	3
	<i>Self Help Dressing</i> (SHD)	Mampu mengerjakan tugas sendiri	3
	<i>Self Direction</i> (SD)	Menjaga diri sendiri	3
	<i>Occupation</i> (O)	Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai	4
	<i>Communication</i> (C)	Berani tampil didepan umum	3
	<i>Locomotion</i> (L)	Naik turun tangga 2-5 tangga	3
		Melakukan gerakan antisipasi	
<i>Socialization</i> (S)	Bersedia bermain dengan teman	3	
	Mau berbagi		
	Sabar menunggu giliran		

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t jenis *polled varians*, karena jumlah subyek antara yang mengikuti *play group* \neq jumlah anak yang mengikuti *play group* dan data homogen. Berikut ini rumus uji t yang digunakan dalam analisis penelitian Sugiyono (2010:138):

$$t_h = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - n_2)S_1^2 + (n_2 - n_1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai t test

\bar{x} : Rata-rata nilai

μ_0 : Rata-rata nilai yang dihipotesiskan (0)

S : Standar deviasi

N : Jumlah sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya subyek yang dijadikan sebagai sumber data atau pengamatan adalah seluruh anak taman kanak-kanak kelompok A berjumlah 48 anak yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A1 dan kelas A2. Dari kedua kelas tersebut perbandingan jumlah anak antara yang mengikuti *play group* dan tidak adalah 12 banding 36.

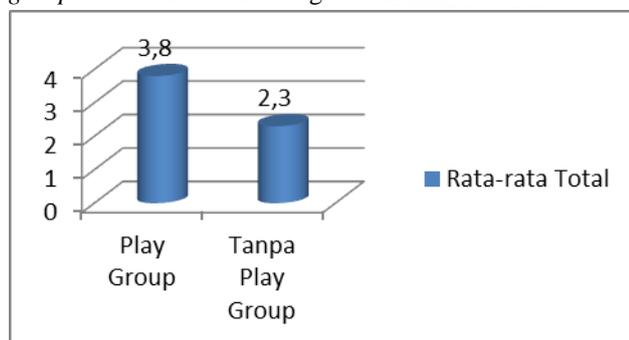
Selama proses penelitian peneliti menggunakan instrumen yang dikemukakan oleh Edgar A. Doll yaitu *Vineland Social Maturity Scale* yang terdiri dari delapan aspek perkembangan sosial khususnya kemandirian anak. Kedelapan aspek perkembangan tersebut yaitu *Self Help General* (SHG), *Self Help Eating* (SHE), *Self Help Dressing* (SHD), *Self Direction* (SD), *Occupation* (O), *Communication* (C), *Locomotion* (L) dan *Socialization* (S).

Berikut ini adalah hasil skor data tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak dari kedelapan aspek perkembangan sosial (*VSMS*):

Tabel 2
Data Hasil Tingkat Kemandirian Anak

No	Kelompok	Skor Total	Rata-rata Tiap Item	Rata-rata Total
1	<i>Play group</i>	782	65,17	3,8
2	Tanpa <i>Play group</i>	1419	39,42	2,3

Jika digambarkan dengan grafik, maka data kemandirian anak dari kedelapan aspek perkembangan sosial (kemandirian) antara anak yang mengikuti *play group* dan tidak adalah sebagai berikut:



Grafik 1
Rata-rata Total Tingkat Kemandirian Anak

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak memiliki perbandingan 4:2, anak yang mengikuti *play group* lebih unggul dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti

play group yaitu 3,8 dibanding 2,3. Dari nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak antara yang mengikuti *play group* dan tidak.

Hasil uji t atau t test juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan sosial khususnya pada kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $22 > 2,243$ ($\alpha = 0,01$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan sosial (kemandirian) anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak.

Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa anak yang mengikuti *play group* sebelum memasuki taman kanak-kanak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya, memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti *play group*. Selain faktor genetik faktor lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan sosial seorang anak hal ini sesuai dengan Teori ekologi Bronfenbrenner yang dibagi menjadi lima sistem lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Teori ini berawal dari interaksi interpersonal hingga ke pengaruh kultur yang lebih luas (Santrock, 2007:56).

Keikutsertaan anak dalam lembaga *play group* sebelum memasuki taman kanak-kanak dikelompok A merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan. Karena anak yang mengikuti *play group* sebelum memasuki taman kanak-kanak tentu sudah terlebih dahulu mengenal dan dapat bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarga atau teman sebaya dilingkungan rumah. Selain itu juga dapat lebih menyiapkan anak mengikuti kegiatan ditaman kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2009:352), yang mengemukakan bahwa anak yang mengikuti *play group* dapat secara luas mengenal lingkungan selain lingkungan rumah, serta akan lebih mudah untuk bersosialisasi ketika berpisah sejenak dengan orang tuanya. Hal ini juga akan melatih kemandirian anak.

Selama penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya, anak yang mengikuti *play group* lebih menunjukkan sikap kemandirian dari pada anak yang tidak mengikuti *play group*. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri atau sikap yang dimunculkan anak selama penelitian. Anak yang mengikuti *play group* sebelum memasuki kelompok A dapat melakukan segala aktifitasnya sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, sementara anak tanpa *play group* cenderung meminta bantuan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan selama di kelas bahkan lebih memilih untuk diam.

Ciri lain yang dapat dilihat dari sikap yang dimunculkan anak menurut Yamin dan Sanan (2010:83-84) selama penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya, yaitu anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitar (*occupation*) serta anak dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani oleh orang tua (*socialization*). Anak yang mengikuti *play group* dapat dengan cepat membuat keputusan atau pilihan dari pada anak tanpa *play group* yang cenderung menunggu arahan dari guru.

Dalam hal bersosialisasi anak yang mengikuti *play group* dapat bermain dan berbagi mainan dengan semua teman sedangkan anak tanpa *play group* hanya bermain dengan sahabat atau teman terdekat bahkan hanya menghabiskan waktu istirahat bersama orang tua saja. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Havighurts (dalam Yamin dan Sanan, 2010:86) yaitu kemandirian anak pada aspek sosial. Havighurts menyatakan bahwa kemandirian anak pada aspek sosial dapat ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

Untuk melatih kemandirian anak sejak dini, orang tua dapat mengikutsertakan anak dalam *play group* sebelum anak memasuki kelompok A. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2010:48-51) yang menyatakan bahwa memasukkan anak ke *play group* dapat mengurangi kecenderungan manja anak dan ketergantungan anak pada orang tua. Ketika anak memasuki *play group* anak akan berhadapan dengan teman sebaya dan guru serta anak akan melakukan aktifitasnya sendiri. Dengan demikian, anak tidak lagi mengandalkan dan tergantung pada orang tua. Hal ini juga tampak pada anak *play group* dan tidak saat penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya. Anak yang tidak mengikuti *play group* sebagian besar akan ditemani oleh orang tua saat sekolah bahkan saat anak menyelesaikan kegiatan kelasnya. Berbeda dengan anak dengan *play group* yang sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah atau lembaga diluar lingkungan rumah. Anak dengan *play group* akan lebih mudah menyelesaikan kegiatannya sendiri.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji t dan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak yang mengikuti *play group* sebelum memasuki taman kanak-kanak lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti *play group* sebelum memasuki taman kanak-kanak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat disampaikan untuk menjawab rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan sosial khususnya pada kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak. Secara spesifik, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perbandingan tingkat kemandirian anak antara yang mengikuti *play group* dan tidak adalah 4:2.

Berdasarkan perhitungan jumlah skor setiap item indikator pada aspek perkembangan instrumen, juga menunjukkan adanya perbedaan. Untuk aspek perkembangan *Self Help General* perbandingan skor antara anak yang mengikuti *play group* dan tidak adalah 3,9:2,25. Untuk aspek perkembangan *Self Help Eating* perbandingannya adalah 3,9:2,4. Untuk aspek perkembangan *Self Help Dressing* perbandingannya adalah 3,9:2,15. Untuk aspek perkembangan *Self Direction* perbandingannya adalah 3,7:2,3. Untuk aspek perkembangan *Occupation* perbandingannya adalah 3,8:2,5. Untuk aspek perkembangan *Communication* perbandingannya adalah 3,9:2,2. Untuk aspek perkembangan *Locomotion* perbandingannya adalah 3,7:2,3. Serta untuk aspek perkembangan *Socialization* perbandingannya adalah 3,8:2,3

Dari perolehan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak yang diukur dengan menggunakan skala kematangan sosial Edgar A. Doll yaitu *Vineland Social Maturity Scale*. Dimana terdapat delapan aspek kematangan sosial yang dapat digunakan dalam mengetahui tingkat kemandirian anak yang ditunjukkan melalui perilaku anak selama penelitian. Dan dari kedelapan aspek tersebut masing-masing memiliki perbedaan skor dan perbandingan $\pm 4:2$ antara anak yang mengikuti *play group* dan tidak. Anak yang mengikuti *play group* diketahui lebih unggul dari anak yang tidak mengikuti *play group* sebelum memasuki taman kanak-kanak kelompok A.

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik Uji T atau T Test, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $22 < 2,243$ ($\alpha = 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan

tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak di TK Aisyiyah Bustanul Atfhfal 3 Surabaya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Dengan adanya bukti dari hasil pembahasan bahwa terdapat perbedaan mengenai tingkat kemandirian anak taman kanak-kanak kelompok A antara yang mengikuti *play group* dan tidak di TK Aisyiyah Bustanul Atfhfal 3 Surabaya, diharapkan orang tua dapat menstimulasi, memperbaiki dan meningkatkan pola asuh anak di rumah untuk dapat meningkatkan kemandirian anak. Atau orang tua dapat terlebih dahulu mengikutsertakan anak ke lembaga *play group* sebelum anak memasuki taman kanak-kanak (TK).
2. Dilingkungan sekolah guru dapat lebih memperhatikan atau memokuskan perhatian terhadap anak yang tidak mengikuti *play group* dibandingkan dengan anak yang mengikuti *play group*. Hal tersebut dilakukan agar anak yang tidak mengikuti *play group* dapat lebih meningkatkan kemandirian.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat mencakup lebih banyak aspek perkembangan selain kemandirian anak. Seperti kemampuan kognitif, bahasa, agama dan moral, serta kemampuan fisik dan motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Buku Pintar Playgroup*. Jogjakarta: BukuBiru
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati
- Herlina, Tutiek. dkk. 2010. Perbedaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara Yang Ikut Paud Dan Tidak Ikut Paud. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, (Online), Vol. 1, No. 4, (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1410249258.pdf>, diakses 20 September 2012).
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Rudiati, dkk. 2010. Perbedaan Perkembangan Psikososial Antara Anak TK dengan Play Group dan Tanpa Play Group. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, (online), (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/edhknov102836.pdf>, diakses 22 September 2012)
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Soetijingsih. *Tumbuh Kembang Anak*. 1995. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sparrow, Sara S. 2009. *Psychology In Intellectual and Developmental Disabilities. Jurnal Adaptive Behaviour Then and Now (Online)*. Vol. 35, No. 2, (www.apa.org/./docs%255c35-2.pdf, diakses 29 Desember 2012).
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*
- Wulandari, Anik. 2009. *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Playgroup)*. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/4889/1/F100050094.PDF>). Diakses tanggal 22 September 2012
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press